

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di tingkat sekolah dasar adalah tahap pertama yang dihadapi oleh siswa dalam perjalanan akademis mereka. Proses belajar di sekolah dasar berperan penting dalam membentuk landasan pengetahuan bagi siswa, yang akan digunakan untuk pendidikan yang lebih tinggi, sehingga penting bagi kegiatan pembelajaran di sekolah dasar untuk berlangsung secara maksimal (Sahrudin, 2023). Pendidikan sekolah dasar pada mata pelajaran bahasa

Indonesia mencakup berbagai kemampuan, termasuk di dalamnya membaca, mendengarkan, menyimak, menulis, dan berbicara. Di antara kelima kemampuan tersebut, berbicara atau berkomunikasi merupakan yang paling sering digunakan (Tarigan, 2021). Komunikasi memiliki peran penting dalam mempengaruhi dan mengubah pandangan serta tindakan. Setiap orang memiliki peluang untuk saling memengaruhi, serta membujuk orang lain agar berpikir dan bertindak sesuai dengan pola pikir dan tindakan kita (Rahmawati, 2022).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, misi pendidikan nasional di Indonesia bertujuan untuk mewujudkan aspirasi atau penyaluran potensi manusia, dimulai dari eksistensi individu yang sebenarnya (aktualisasi). Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang ada (potensi) dan berusaha mengantarkan individu kepada kondisi ideal yang diharapkan (idealitas). Selain itu, individu yang memiliki iman dan taqwa kepada Tuhan, memiliki akhlak yang baik, kondisi kesehatan yang baik, tingkat kecerdasan yang tinggi, empati, tekad yang kuat, kemampuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan, serta kemampuan mengelola diri sendiri, menjadi sasaran utama dari pendidikan (Suprihatin et al, 2021).

Proses belajar yang berlangsung di ruang kelas saat ini umumnya bersifat konvensional, di mana seorang guru menghadap pada 20 hingga 25 siswa dalam satu ruangan, dan tetap mengaplikasikan pendekatan yang

seragam untuk setiap siswa dalam kelas itu (Ratnawati, 2021). Teori Kecerdasan Majemuk yang diperkenalkan oleh Howard Gardner mengindikasikan bahwa setiap orang memiliki berbagai tipe kecerdasan yang beragam. Realitanya, dalam kelas, guru sering kali memperlakukan siswa dengan cara yang seragam tanpa mempertimbangkan latar belakang budaya dan sosial, kemampuan, minat dalam belajar, serta berbagai beragamnya ciriciri individu lainnya, meskipun setiap pelajar memiliki sifat dan karakteristik yang berbeda-beda seperti variasi dalam tingkat kecerdasan intelektual, latar belakang keluarga yang beraneka ragam, variasi dalam minat belajar, serta perbedaan dalam kecepatan menyelesaikan tugas (Zulfa, 2021). Agar dapat mendukung siswa dalam Mengikuti proses belajar yang diberikan oleh pengajar, sangat krusial bagi pengajar untuk betul-betul menyadari perbedaan dalam kebutuhan belajar setiap siswa (Sahrudin et al). Di samping itu, guru perlu mampu mengelola aktivitas belajar secara efisien mencakup semua langkah, Dimulai dari tahap perencanaan, kemudian ke tahap pelaksanaan, dan diakhiri dengan penilaian atau evaluasi, sehingga setiap peserta didik dapat berpartisipasi dalam pengalaman belajar secara optimal, tanpa adanya perbedaan yang signifikan meskipun mereka memiliki kebutuhan serta kemampuan belajar yang beragam (Ratnawati, 2021).

Diferensiasi adalah sebuah konsep mengenai proses belajar dan mengajar (Tomlinson, 2021). Secara mendasar, istilah diferensiasi merujuk pada penyesuaian metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan serta gaya belajar siswa (VanTassel-Baska 2012 dalam Indra Permadi, 2023). Strategi pembelajaran yang terpersonalisasi ini juga bertujuan untuk mendukung pengorganisasian diri. Selain itu, pendekatan terpisah dalam pembelajaran juga sejalan dengan visi pendidikan yang diusulkan oleh Gray (2020). Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa pendidikan seharusnya menuntun setiap sifat alami yang mendorong siswa, sehingga mereka dapat merasakan rasa aman dan kebahagiaan yang maksimal, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Menurut Kusuma & Luthfah (2020), pembelajaran yang dibedakan adalah proses di mana guru mengambil serangkaian keputusan yang rasional, dengan fokus utama pada kebutuhan para siswa.

Pembelajaran yang berbeda bagi setiap siswa merupakan serangkaian pilihan yang logis yang diambil oleh pengajar sesuai kebutuhan siswa. Dalam praktiknya, ini tidak berarti bahwa pengajar perlu menggunakan 25 metode berbeda untuk mengajarkan 25 siswa, melainkan menggabungkan pilihan yang bijak yang dibuat oleh pengajar untuk merespon kebutuhan peserta didik berlandaskan pada target pengajaran, reaksi pengajar terhadap metode belajar peserta didik, membangun lingkungan belajar yang memikat, mengatur kelas dengan baik, dan melaksanakan evaluasi yang berkelanjutan. Dalam karyanya yang berjudul "How to differentiate teaching in mixed ability classrooms," Tomlinson mengelompokkan kriteria siswa terbagi menjadi tiga kategori, yaitu: (1) Kesiapan untuk belajar yang berhubungan dengan seberapa siap siswa untuk menyerap informasi mengenai pengetahuan yang ada serta menguasai keterampilan yang diajarkan. (2) Minat berarti pengajar dapat menanyakan kepada siswa tentang hal-hal yang mereka sukai, seperti hobi, atau metode penyampaian yang diinginkan oleh siswa. (3) Gaya belajar menunjukkan kedekatan atau cara yang paling disukai oleh siswa agar bisa memahami dengan baik proses pembelajaran (LKS Modu 1 2.1 PGP (2020)).

Setelah melakukan pengamatan pada tanggal 16 dan 23 Oktober 2024 yang dipandu oleh guru Bahasa Indonesia, terlihat bahwa kemampuan komunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik pada siswa kelas 5 di SD Junrejo 01 Batu masih tergolong sangat rendah. Kondisi ini kemungkinan disebabkan oleh pengaruh lingkungan, di mana siswa sering menggunakan bahasa daerah yang berdampak pada ketrampilan mereka dalam berkomunikasi secara efektif dalam bahasa Indonesia. Di samping itu, siswa tampak enggan untuk mengekspresikan ide atau pandangan mereka dengan jelas dan benar kecuali jika diminta oleh guru. Hal ini menjadi isu utama karena kemampuan dan keterampilan komunikasi sangat krusial dalam konteks pendidikan saat ini.

Berdasarkan wawancara dengan seorang guru Bahasa Indonesia kelas 5 pada 20 November 2024, beliau mengungkapkan bahwa ada beberapa tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Beberapa tantangan tersebut antara lain adalah rendahnya tingkat pemahaman siswa, serta guru yang masih menerapkan metode pengajaran yang cenderung

tradisional, seperti ceramah, diskusi kelompok, dan tugas latihan soal. Akibatnya, Siswa menghadapi tantangan dalam mengerti materi yang disampaikan, sehingga mereka tidak memberikan respons selama pembelajaran berlangsung. Meskipun demikian, Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan elemen krusial dalam sistem pendidikan, sehingga sangat disayangkan jika siswa tidak dapat memahami setiap topik yang diajarkan dengan baik. Pembelajaran Bahasa Indonesia juga mencakup keterampilan menulis, membaca, dan berkomunikasi. Oleh karena itu, pengajaran yang mengutamakan bahasa menjadi aspek krusial dalam dunia pendidikan, terutama pada jenjang sekolah dasar.

Menurut peneliti sebelumnya, (Princesa Vitari Causari dan Farid Ahmadi, (2024) Analisis Kemampuan Berbicara Dalam Pidato Siswa Kelas IV: Studi Kasus SD Negeri Padurungan Kidul 02 Semarang) mengungkapkan bahwa ada sejumlah indikator yang masih kurang dipahami oleh siswa, termasuk pelafalan, kelancaran, dan gerakan tubuh. Elemen-elemen yang dapat memengaruhi keterampilan berbicara siswa dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu faktor yang memfasilitasi dan faktor yang menghalangi. Faktor yang mendukung mencakup metode, model, media pembelajaran, pelafalan siswa, pilihan kata, serta penggunaan jeda pada tanda baca. Di sisi lain, faktor penghambat meliputi ketidaksempurnaan dalam pengucapan oleh individu dan kurangnya bimbingan belajar kepada siswa. Selain itu, penelitian ini berfokus pada strategi guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa melalui teknik pengajaran *show and tell*, serta penerapan metode pembelajaran tambahan seperti latihan bercerita yang bertujuan untuk secara efektif meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan melihat beberapa elemen, di antaranya elemen linguistik yang berhubungan dengan ketepatan siswa dalam mengucapkan kata serta penggunaan tanda baca dan jeda saat berbicara. Elemen nonlinguistik termasuk bahasa tubuh siswa, emosi yang ditampilkan, serta kesan tenang, tidak kaku, dan tidak gugup. Dalam penelitian ini, penekanan diletakkan pada analisis kemampuan berbicara menggunakan berbagai metode dan model pembelajaran serta indikator bercerita yang nantinya akan diperuntukkan untuk menilai kemampuan siswa dalam penguasaan bahasa Indonesia di tingkat kelas enam. Sementara itu, dalam riset yang tengah

dilaksanakan saat ini, penekanan terletak pada efektivitas keterampilan berbicara menggunakan pendekatan berbeda dalam pelajaran bahasa Indonesia di kelas V.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indra Permadani (2023) berjudul "Efektivitas Model Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Fiqih Kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Kaliwungu Kendal," tujuan dari Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak dari metode pembelajaran yang bervariasi terhadap peningkatan hasil belajar fiqih di kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Kaliwungu Kendal. Penelitian ini berfokus pada prestasi akademik siswa di kelas VIII A dan VIII C, yang menerima perlakuan yang tidak sama., di mana kelas VIII A (kelas uji coba) menerapkan metode pembelajaran yang berbeda untuk setiap siswa, sementara kelas VIII C (kelas pengendali) memakai metode pembelajaran tradisional atau ceramah dalam rangka menilai seberapa efektif model pembelajaran yang digunakan. Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata pre-test untuk kelompok eksperimen mencapai 67,3, sedangkan kelas kontrol mencatat 58,5. Di samping itu, nilai post-test rata-rata untuk kelompok eksperimen berada di angka 86,6, sementara kelas kontrol mendapatkan 73,7. Selanjutnya, dengan menerapkan uji independent sample t-test, didapatkan hasil signifikan (2tailed) sebesar 0,00 yang lebih kecil dibandingkan 0,05. Maka, dapat disimpulkan berdasarkan keputusan dalam uji independent sample t-test bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Di sisi lain, penelitian yang sedang berlangsung saat ini berfokus pada efektivitas keterampilan berbicara dengan menggunakan pendekatan berdiferensiasi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas V.

Berdasarkan masalah yang telah dijelaskan, terdapat satu aspek krusial yang menjadi tantangan bagi para pengajar, yaitu mengtransformasi cara belajar yang awalnya bersifat umum dan sering membosankan menjadi metode yang lebih kreatif dan inovatif, demi membuat pendidikan lebih menarik dan menyenangkan. Namun, kenyataannya, di dalam kelas, Seringkali, para pendidik perlakukan seluruh murid dengan cara yang serupa tanpa mempertimbangkan faktor-faktor seperti budaya, kemampuan individu, ketertarikan belajar, dan perbedaan pribadi lainnya. Di sisi lain, setiap murid memiliki karakter dan bakat yang berbeda, termasuk dalam

aspek kecerdasan mental, latar belakang rumah tangga, dan perbedaan minat belajar. Apabila kondisi ini terus berlanjut, maka kemampuan siswa dalam menyerap informasi selama proses belajar akan terdampak. Salah satu pendekatan untuk mengatasi isu ini adalah dengan menerapkan metode pembelajaran yang beragam.

Berdiferensiasi adalah metode pengajaran yang menyesuaikan, memenuhi, dan menghargai variasi dalam kemampuan siswa selama proses belajar yang sesuai dengan kesiapan, minat, dan cara belajar individu. Perhatian guru terhadap kekuatan serta kebutuhan siswa menjadi prioritas utama dalam pelaksanaannya, supaya dapat memupuk rasa solidaritas dan saling menghargai di antara para siswa, diharapkan hal ini akan membuat mereka lebih antusias dalam mengikuti pelajaran yang akan memberikan pengaruh positif terhadap pencapaian belajar yang diraih. Ini juga berfungsi sebagai cara untuk menyesuaikan metode pendidikan yang akan datang. Melihat isu yang ada, peneliti melakukan studi dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi agar tercapai pengalaman belajar yang menyenangkan serta dapat berfungsi sebagai alat untuk membantu siswa meraih tujuan edukasi yang diharapkan. Dengan demikian "Efektivitas Pendekatan Berdiferensiasi terhadap keterampilan Berbicara Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Kelas V Di SDN Junrejo 1 Kota Batu."

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana dampak dari penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi terhadap keterampilan berbicara dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas 5 SD Negeri Junrejo 01 Batu?
2. Bagaimanakah efektivitas pendekatan pembelajaran berdiferensiasi terhadap keterampilan berbicara dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas 5 SD Negeri Junrejo 01 Batu?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini merujuk pada perumusan persoalan yang telah diuraikan:

1. Mengidentifikasi dampak dari penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi terhadap keterampilan berbicara dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas 5 SD Negeri Junrejo 01 Batu
2. Menganalisis efektivitas pendekatan pembelajaran berdiferensiasi terhadap keterampilan berbicara dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas 5 SD Negeri 1 Junrejo 01 Batu

### D. Hipotesis Penelitian

Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi ialah pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dari siswa. Menurut Tomlinson dalam (Suwartiningsih, 2021:82) bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah mewujudkan sebuah kelas yang beragam dan bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi siswa dalam meningkatkan hasil belajar, agar siswa dapat belajar dengan efektif. Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Tarigan, 1985).

Siswa memiliki gaya belajar dan preferensi mereka masing-masing dan hal ini sesuai dengan Teori Gaya Belajar (Learning Styles Theory) Teori Gaya Belajar menyatakan bahwa setiap individu memiliki preferensi dan kecenderungan belajar yang berbeda-beda. Coffield et al. (2004) menyimpulkan, "Tidak ada satu pendekatan pembelajaran yang cocok untuk semua siswa. Penting untuk mempertimbangkan variasi gaya belajar dan mengadopsi strategi pembelajaran yang sesuai dengan preferensi siswa." Beberapa contoh gaya belajar yang umum adalah visual (menggunakan gambar dan grafik), auditori (mendengarkan), dan kinestetik (melalui gerakan fisik). Dalam pembelajaran berdiferensiasi, pendidik mempertimbangkan gaya belajar siswa dan menyediakan variasi metode dan materi pembelajaran yang sesuai dengan preferensi mereka.

$H_0$  (hipotesis Nol) : tidak ada efektivitas pendekatan pembelajaran berdiferensiasi yang signifikan terhadap keterampilan berbicara pada siswa kelas 5 SD Negeri Junrejo 01 Batu

$H_1$  (Hipotesis Alternatif) : ada efektivitas pendekatan pembelajaran berdiferensiasi terhadap keterampilan berbicara pada siswa kelas 5 SD Negeri Junrejo 01 Batu

### E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diraih dari studi yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis, temuan dari penelitian ini mampu memperkaya literatur ilmiah di bidang pengajaran bahasa dan sastra, khususnya mengenai efektivitas pendekatan pembelajaran yang terdiferensiasi dalam kemampuan berbicara siswa.
2. Manfaat praktis, temuan dari studi ini dapat digunakan oleh berbagai kelompok, antara lain:
  - a. Bagi Guru

Temuan dari penelitian ini memberikan wawasan bagi para guru mengenai efektivitas kemampuan berbicara melalui pendekatan pembelajaran yang terdiferensiasi untuk menangani masalah yang muncul di dalam kelas, sehingga menciptakan suasana belajar yang menarik, menyenangkan, kreatif, dan inovatif.

- b. Bagi Siswa

Temuan dari penelitian "Efektivitas Pendekatan Berdiferensiasi Terhadap Keterampilan Berbicara Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Kelas 5 Di SDN Junrejo 1 Kota Batu" ini dapat menarik perhatian siswa untuk mengikuti pembelajaran berdiferensiasi, sebagai opsi fleksibel yang dapat diterapkan oleh guru sebagaimana mestinya.

- c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian "Efektivitas Pendekatan Berdiferensiasi Terhadap Keterampilan Berbicara Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Kelas 5 Di SDN Junrejo 1 Kota Batu" selain itu, dengan diselesaikannya penelitian ini, diharapkan dapat memotivasi peneliti agar lebih aktif berkontribusi dengan hasil karya ilmiah untuk perkembangan keterampilan berbahasa dan pendidikan di Indonesia, khususnya dalam pendidikan dasar.

d. Bagi Peneliti yang Lain

Hasil penelitian "Efektivitas Pendekatan Berdiferensiasi Terhadap Keterampilan Berbicara Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Kelas 5 Di SDN Junrejo 1 Kota Batu" diharapkan mampu menjadi sumber ide serta referensi bagi peneliti lainnya untuk melaksanakan studi yang lebih komprehensif mengenai tema yang serupa..

## F. Ruang Lingkup Penelitian

Metode penelitian kuantitatif merupakan pendekatan yang didasarkan pada filsafat positivisme, dan digunakan untuk menyelidiki sampel serta populasi dalam suatu studi. Penelitian kuantitatif menyajikan hasil penelitian dalam bentuk numerik sebagai data, menurut Sugiyono (2022: 7). Metode deskriptif adalah pendekatan yang digunakan dalam studi mengenai kondisi kelompok manusia, objek, situasi, pemikiran, atau peristiwa yang terjadi saat ini. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi yang terstruktur, faktual, dan tepat tentang fenomena yang ada. Penelitian deskriptif kuantitatif menggambarkan variabel secara mendetail dengan dukungan data numerik yang mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi seberapa efektif keterampilan berbicara dengan menggunakan metode pembelajaran yang berbeda pada siswa kelas 4 di SD Negeri Junrejo 01 Batu. Variabel independen (x) : Pembelajaran berbeda

Variabel dependen (y) : Kemampuan berbicara

Populasi : Siswa dan siswi SD Negeri Junrejo 01 Batu

Sampel : Siswa kelas 5

## G. Definisi Operasional

Konsep dari pembelajaran berdiferensiasi ialah bentuk pendidikan yang diharapkan bisa memaksimalkan kemampuan dari setiap siswa. Pembelajaran yang berbeda ini mendukung para pelajar yang mengalami kesulitan dalam belajar, baik yang berbakat maupun yang lambat. Pendekatan ini memastikan bahwa kebutuhan masing-masing siswa dapat dipenuhi dan diberikan perhatian dalam kelas biasa. Berdasarkan sumber dari Bayumi dan rekan-rekan (2021:150)

Menurut Tomlinson dalam (Suwartiningsih, 2021:82), pengajaran yang berbeda-beda bertujuan untuk menciptakan kelas yang variatif, sehingga siswa diberikan kesempatan untuk meningkatkan pencapaian akademik mereka dan dapat belajar secara efisien. Maryam (2021) menjelaskan bahwa pengajaran yang berbeda adalah saat guru mampu mendukung semua variasi yang dimiliki siswa secara terbuka sesuai dengan kebutuhan siswa yang ingin dicapai. Sementara itu, Herwina (2021) menjelaskan bahwa pengajaran yang berbeda merupakan upaya untuk menyesuaikan metode pengajaran di kelas agar memenuhi kebutuhan masing-masing individu. Pendekatan pengajaran yang bervariasi juga dapat diartikan sebagai penyesuaian terhadap ketertarikan, cara belajar, dan tingkat kesiapan siswa, sehingga aktivitas belajar di dalam kelas dapat diselaraskan dengan ketertarikan dan cara belajar yang dimiliki siswa.

Keterampilan berbicara adalah kemampuan berbahasa yang penting untuk dikuasai oleh setiap orang. Sebagai individu yang hidup dalam masyarakat, manusia membutuhkan komunikasi dengan orang lain untuk bertahan dalam komunitas dan menciptakan koneksi yang baik dengan sesama. (Andriani, 2020). Individu yang memiliki kemampuan berbicara dapat menyampaikan gagasan mereka dengan jelas dan efektif (Awaliah, 2021). Selain itu, kemampuan ini juga menunjukkan perkembangan dalam aspek mental, kognitif, dan psikomotor (Riza dwi tyas, 2023). Diskusi mengenai keterampilan komunikasi idealnya dimulai sejak usia dini dan harus dilakukan dengan metode yang efektif. Namun, di lingkungan sekolah, sering terdengar keluhan dari pengajar tentang rendahnya keterampilan berbicara siswa. Salah satu penyebab utama dari permasalahan ini adalah kurangnya efektivitas alat pembelajaran seperti metode dan media yang digunakan, yang menyebabkan siswa tidak mendapatkan cukup kesempatan untuk berlatih berbicara di depan publik. Akibatnya, minat dan kemampuan berbicara siswa menjadi rendah (Yanti Arasi, 2022).

Berdasarkan informasi yang ada, keterampilan berbicara dapat didefinisikan sebagai Kemampuan individu untuk mengartikulasikan pendapat atau ide secara verbal dengan cara yang lebih jelas bagi pendengar. Skill ini merupakan elemen dari kompetensi linguistik yang mencakup aspek membaca, menulis, dan mendengarkan. Kemampuan untuk berkomunikasi adalah elemen

krusial dalam proses pendidikan dan seharusnya dikembangkan bahkan dari usia yang sangat dini

